

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat dan lingkungannya. Dalam kehidupannya manusia memiliki berbagai macam kebutuhan, yang mana pendidikan merupakan bagian dari sekian banyak kebutuhan manusia. Dua sisi perwujudan ini yaitu masyarakat dan lingkungannya dipandang perlu untuk diproses dalam sistem pendidikan, agar dikemudian hari manusia dapat menemukan jati dirinya sebagai manusia. Sebagai makhluk hidup, manusia selalu ingin melakukan suatu kegiatan baik psikis (rohani) seperti: berfikir, memecahkan masalah, maupun melakukan kegiatan yang bersifat fisik (jasmani) seperti menulis, memukul, menendang bola, senam dan sebagainya. Untuk melakukan itu semua diperlukan suatu proses belajar dan pendidikan.

Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Jika bidang-bidang lain seperti ekonomi, pertanian, perindustrian berperan

menciptakan sarana dan prasarana bagi kehidupan manusia, maka pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusia. pendidikan juga menentukan model manusia yang akan dihasilkannya. pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan sarana dalam membangun watak bangsa Indonesia.¹

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Disini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.²

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4

² Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 37

Di dalam Al Qur'an Allah SWT telah berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya:

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Al Baqarah: 151)³

Ayat diatas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah membersihkan diri kita, mengembangkan ilmu pengetahuan dan budi pekerti, dan mengajarkan sesuatu yang baru.

Perkembangan di bidang ilmu pendidikan yang semakin pesat akan mempengaruhi kemajuan masyarakat diberbagai bidang. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menopang perkembangan pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan sarana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya manusia. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila bidang pendidikan mendapat perhatian, penanganan, dan prioritas yang baik dari pemerintah, masyarakat, maupun para pengelola pendidikan.

³ Al Quran dan Terjemahnya adalah hadiah dari Khadim al Haramain asy Syarifain (Pelayan kedua Tanah Suci) Raja fahd ibn' Abd al Aziz al Sa'ud, hal. 38

Dalam hal ini pemerintah Indonesia selalu terus-menerus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan, walaupun hasilnya belum memenuhi harapan. Hal itu lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sebagai Negara berkembang, cara untuk mengejar ketinggalannya di bidang ilmu pengetahuan adalah dengan melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah belum seluruhnya terbukti dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tinggi atau rendahnya mutu hasil pengajaran tidak terlepas dari mutu kegiatan belajar mengajar itu sendiri, dalam hal ini kemampuan profesional tenaga guru. Dengan demikian, prestasi anak didik sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan materi yang dimiliki oleh guru, kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran. Selain itu memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat juga turut berperan di dalam mengajarkan setiap pokok bahasan khususnya bidang studi matematika.

Di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung, umumnya banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Akibatnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika juga rendah. Hanya sedikit siswa yang benar-benar memiliki minat dalam belajar matematika.

Akibat dari kurang minatnya siswa adalah pada saat proses belajar mengajar berlangsung suasana kelas kurang hidup. Maksudnya adalah pembelajaran di kelas selama ini dilakukan dengan strategi ceramah sering membuat siswa terlihat tertekan, tegang, kurang bergairah, bahkan kadang ada juga yang tidur dan ada juga yang bicara sendiri. Walaupun kelihatannya siswa sangat serius mengerjakan tugas-tugas yang selama ini diberikan oleh Guru. Namun, pada sisi lain wajah tegang dan berbagai keluhan sering terdengar dari para siswa. Jumlah angka yang besar dan banyak untuk dihitung baik dijumlah, dikurangi, dan diolah dengan cara lainnya telah membuat siswa semakin kurang berminat dalam matematika.

Kondisi yang memprihatinkan dalam pembelajaran matematika inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar matematika. Agar pelajaran matematika yang membosankan, sulit untuk dipahami, dan dianggap menakutkan oleh sebagian siswa, menjadi pelajaran yang disenangi oleh para siswa.

Maka pembelajaran matematika akan dilakukan secara berkelompok, agar peserta didik dapat belajar bersama temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Harus dilakukan dengan partisipasi dan kerja sama antara satu siswa dengan

siswa lainnya dalam kelompok pembelajaran. Yakni dengan menggunakan salah satu metode dalam *Cooperative Learning* yaitu metode pembelajaran *Index Card Match (ICM)*.⁴ Strategi Belajar aktif tipe *Index Card Match* merupakan strategi pengulangan atau peninjauan kembali materi, sehingga siswa dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Index Card Match (ICM)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Persegi Panjang Dan Persegi Siswa Kelas VII Di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas VII pada materi pokok persegi panjang dan persegi di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung dengan menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match (ICM)*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 21

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VII materi pada pokok persegi panjang dan persegi di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung setelah menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match (ICM)*.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoristis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan prestasi belajar matematika dengan menggunakan salah satu metode pembelajaran yang ada di *Cooperative Learning* yaitu metode pembelajaran *Index Card Match (ICM)* pada siswa kelas VII SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk:

1. Bagi Siswa

Dapat memahami konsep-konsep matematika yang ditemukan sendiri melalui salah satu metode pembelajaran yang ada di *Cooperative Learning* yaitu metode pembelajaran *Index Card Match (ICM)* yang diberikan pada siswa kelas VII SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung.

2. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru atau calon guru matematika dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat dijadikan alternatif lain selain metode konvensional yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dan bisa dijadikan sebagai salah satu cara pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat meningkatkan atau memberikan hasil belajar yang baik kepada para siswa-siswanya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Metode adalah sebagai cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵
- b. Pembelajaran adalah suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru

⁵Hipni Rohman, " Pengertian dan Definisi Metode Pembelajaran" dalam <http://hipni.blogspot.com/2011/09/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html>, diakses 27 Oktober 2013

secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

- c. *Index Card Match* (ICM) adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran, dan membolehkan peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis dengan kawan sekelas, serta strategi pembelajaran ini mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan menumbuhkan daya kreatifitas.⁷
- d. Hasil Belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, yang mencakup dalam aspek hasil belajar adalah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.⁸
- e. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.⁹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) pada pembelajaran matematika siswa adalah bagaimana penerapan pembelajaran tersebut pada siswa kelas VII SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung Pada Materi Pokok Persegi Panjang Dan Persegi,

⁶ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 49

⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning*. (Bandung: Nusamedia, 2006), hal. 250

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 7

⁹ Zaenal Arifin, *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika*. (Surabaya: Lentera Cendikia, 2009), hal. 8

sehingga nanti dapat dilihat bagaimana dampak penerapan pembelajaran ini pada hasil belajar siswa. Maka, diharapkan para siswa mampu melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara saling bekerja sama dan tolong menolong dalam proses belajar kelompok antar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika skripsi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian akhir. Dibagian awal skripsi ini berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

BAB 1 meliputi Pendahuluan ini di dalamnya berisi tentang (a) Latar Belakang, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Manfaat Penelitian, (e) Penegasan Istilah dan (f) Sistematika Skripsi.

BAB II berisi Kajian Pustaka yang terdiri dari pembelajaran matematika, pengertian metode, pengertian pembelajaran, pengertian *Index Card Match (ICM)*, pengertian hasil belajar, tinjauan materi, implementasi metode pembelajaran *Index Card Match (ICM)* pada materi segi empat, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir peneliti.

BAB III berisi tentang Metode Penelitian yang meliputi (a) Pendekatan atau Jenis Penelitian, (b) Lokasi Penelitian, (c) Kehadiran Peneliti, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Teknik Analisis Data, (g) Pengecekan Keabsahan Data, dan (h) Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi tentang hasil dari penelitian dan hasil analisis data.

Dalam BAB V yaitu bagian akhir dalam skripsi ini memuat kesimpulan dan saran. Pada bagian ini memuat tentang bahan rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.¹⁰

Menurut konsep komunikasi, pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara peserta didik dengan pendidik dan peserta didik dengan peserta didik, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang bersangkutan.¹¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat suatu interaksi yang bagus antara pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar atau metode pembelajaran yang tepat supaya dapat tercipta kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan.

¹⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>, diakses 28 oktober 2013

¹¹ Erman Suherman, et. all., *Common Textbook (Edisi Revisi) Strategi Pembelajaran Matematika Kontenporer*. (Universitas Pendidikan Indonesia: JICA, 2003), hal. 8

B. Metode

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk dapat melaksanakan tugasnya secara professional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.¹²

Sedangkan metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia Pendidikan sebagai berikut:

- a. Moh. Athiyah Al Abray mengartikan metode adalah “jalan yang kita ikuti dengan member faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran”.
- b. Moh. Abd Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai “cara-cara yang praktis untuk menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran”.

¹² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 58

c. Ali Al Jumbalaty dan Abu Al Fath Attawanisy mengartikan “metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid”.¹³

Menurut Wijaya Kusumah, metode adalah:

“Cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan gur dan siswa, atas dasar hubungan timbale balik yang berlangsung dalam situasi edukatif, untuk mencapai tujuan tertentu”.¹⁴

Memahami dan mempraktikkan metode mengajar adalah suatu keniscayaan, karena dari sini guru akan mengetahui metode mana yang bisa membuat pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif dan lebih menyenangkan.¹⁵

Untuk memilih metode yang tepat, maka perlu di perhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua metode pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktifitas siswa, maka hal itu semakin baik
- b. Semakin kecil waktu yang diperlukan oleh guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik
- c. Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan

¹³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 209

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 30

¹⁵ *Ibid.*, hal. 31

- d. Dapat dilakukan dengan baik oleh guru
- e. Tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada¹⁶

C. Index Card Match (ICM)

1. Pengertian Metode *Index Card Match*

Metode *Index Card Match* dikenal juga dengan istilah “mencari pasangan kartu”. Metode ini berpotensi membuat siswa senang. Unsur permainan yang terkandung dalam metode ini tentunya membuat pembelajaran tidak membosankan. Tentu saja penjelasan aturan permainan perlu diberikan kepada siswa agar metode ini menjadi lebih efektif. Metode ini sangat tepat untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.¹⁷

Hadits dari Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, bahwa:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ.

Artinya:

¹⁶ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 50

¹⁷ Goeswarno, “Index Card Match” dalam <http://goeswarno.blogspot.com/2010/10/index-card-match-metode-mencari.html>, diakses 28 oktober 2013

“Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya”.

Hadits diatas menjelaskan bahwa ada satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan atau latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting.¹⁸

Tipe *Index Card Match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Biasanya pendidik dalam kegiatan belajar mengajar memberikan banyak informasi kepada peserta didik agar materi ataupun topik dalam program pembelajaran dapat terselesaikan tepat waktu, namun pendidik terkadang lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu tapi

¹⁸ Jailani Putra, “Metode Pendidikan Islam Dalam Al Quran dan Al Hadits” dalam <http://www.jailani-putra.blogspot.com/p/metode-metode-pendidikan-islam-dalam-al.html>, diakses 1 Mei 2014

sejauh mana materi telah disampaikan dapat diingat oleh peserta didik. Karena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan peninjauan ulang atau review untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dipahami oleh para peserta didik.¹⁹

Berdasarkan pernyataan diatas, metode pembelajaran *Index Card Match* merupakan metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik atas apa yang telah mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan. Mereka saling bekerja sama dan membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan lain. Kegiatan belajar bersama ini dapat membantu memacu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi.

Jadi, metode pembelajaran *Index Card Match* adalah suatu cara pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu indeks yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

¹⁹ Melvin. L Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran aktif Terjemahan*, Sarjuli, et. 2007. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hal. 239

2. Sintaks Metode Pembelajaran Index Card Match

Adapun langkah-langkah dalam metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) atau mencari pasangan kartu adalah sebagai berikut:

- a. Buatlah potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas
- b. Bagilah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama
- c. Pada separuh bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari, setiap kertas berisi satu pertanyaan
- d. Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat
- e. Kocoklah semua kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat
- f. Setiap siswa diberi satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separuh siswa akan mendapatkan soal dan separuh yang lain akan mendapatkan jawaban
- g. Mintalah kepada siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah kepada mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain

- h. Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-temannya yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya
- i. Akhiri proses ini dengan membuat kesimpulan

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Index Card Match

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran Index Card match sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode Index Card Match adalah:
 - 1. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar
 - 2. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
 - 3. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan
 - 4. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar
 - 5. Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain
- b. Kelemahan metode Index Card Match adalah:
 - 1. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan prestasi
 - 2. Guru harus meluangkan waktu yang lebih

3. Lama untuk membuat persiapan
4. Guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas
5. Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah
6. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas²⁰

D. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan dan terjadi sesuai dengan tujuan Pendidikan.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasi hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan, karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk Pendidikan.

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 120-121

Dalam pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu *hasil* dan *belajar*. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.²¹

Merujuk pada pemikiran Bloom, yaitu:

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain **kognitif** adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *aplication* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan) dan *evaluation* (menilai). Domain **afektif** adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain **psikomotor** meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.²²

E. Tinjauan Materi Segi Empat

a. Menjelaskan sifat-sifat dan pengertian segi empat.

- 1) Menyebutkan sifat-sifat persegi panjang dan menyimpulkan pengertiannya:

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 6-7

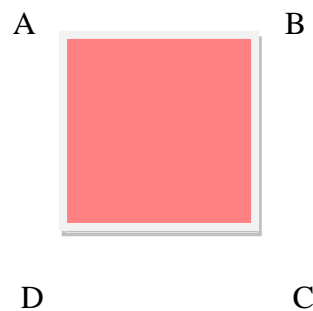


Dari bangun persegi panjang di atas, kita dapat menyebutkan sifat-sifatnya dilihat dari sisi yang berhadapan, sudut, diagonal, dan simetri.

1. Sisi-sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang yaitu
 $AB = DC$ dan $AD = BC$
2. Semua sudut dalam persegi panjang sama besar dan siku-siku yaitu $\angle A = \angle B = \angle C = \angle D = 90^\circ$
3. Diagonal-diagonalnya sama panjang dan berpotongan saling membagi dua sama panjang $AC = BD$
4. Empat cara menempati bingkainya dan ketika dilipat mempunyai dua sumbu simetri

Jadi, **persegi panjang** adalah segi empat yang mempunyai empat sudut siku-siku dan sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar.

2) Menyebutkan sifat-sifat persegi dan menyimpulkan pengertiannya:



Dari bangun persegi diatas, kita dapat menyebutkan sifat-sifatnya dilihat dari sisi yang berhadapan, sudut, diagonal, dan simetri.

1. Semua sisinya sama panjang yaitu $AB = BC = CD = DA$
2. Sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar $AB = CD$,
 $AD = BC$
3. Semua sudut dalam persegi sama besar dan siku-siku yaitu
 $\angle A = \angle B = \angle C = \angle D = 90^{\circ}$
4. Diagonal-diagonalnya:
 - a. Sama panjang
 - b. Saling membagi dua sama panjang
 - c. Saling berpotongan tegak lurus
 - d. Membagi sudut yang dilalui sama besar
5. Delapan cara menempati bingkainya dan ketika dilipat mempunyai empat sumbu simetri

Jadi, **persegi** adalah segi empat yang mempunyai sisi sama panjang.

F. Implementasi Metode pembelajaran Index Card Match pada Materi Segi Empat

1. Guru memberi informasi mengenai definisi dan sifat-sifat yang dimiliki oleh bangun persegi panjang dan persegi
2. Guru membagi siswa menjadi separuh dari jumlah siswa
3. Guru membagikan Kartu Index sejumlah siswa dengan separuh kartu soal dan separuhnya lagi berisi jawaban
4. Guru membagikan separuh kartu soal dengan acak kepada separuh siswa dan membagikan kartu jawaban kepada separuh siswanya lagi
5. Guru menerangkan aturan main bahwa siswa yang mendapat soal harus mencari temannya yang mendapat jawaban dari soal yang diperolehnya, demikian pula sebaliknya
6. Guru menerangkan jika siswa menemukan pasangannya, siswa diminta untuk duduk sesuai dengan pasangan yang diperolehnya. Antar pasangan satu dengan yang lain diminta untuk tidak memberitahukan materi yang diperolehnya
7. Jika semua peserta didik sudah menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasangan diminta untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-temannya yang lain, selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya

8. Para siswa saling bertanya, baik dengan Guru maupun dengan siswa yang lain
9. Setelah siswa selesai membacakan soal dan menjawabnya di depan teman-temannya, Guru memberikan kesimpulan materi yang telah dipelajari hari ini

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul pada skripsi peneliti, ternyata ada beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah:

1. Penelitian oleh Zayyinna Munfa'ati yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtida'iyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung".²³ Metode *Index Card Match* ini diterapkan untuk pelajaran matematika. Pendekatan yang digunakan adalah Kuantitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah strategi pembelajara aktif tipe Index Card Match bisa meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas IV Madrasah Ibtida'iyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

²³ Zayyinna Munfa'ati, *Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtida'iyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Stain Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013).

2. Penelitian Aan Suyatmi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Strategi Active Learning Dengan Metode Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Matematika”.²⁴ Penelitian ini dilakukan di MTs Nurul Hidayah Cilandak Jakarta Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah Kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode quasi eksperimen. Dan instrument yang diberikan berupa tes pilihan ganda sebanyak 26 soal. Jadi kesimpulannya adalah pembelajaran dengan menggunakan metode *Index Card Match* ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

²⁴ Aan Suyatmi, *Pengaruh Penggunaan Strategi Active Learning Dengan Metode Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Matematika*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi diterbitkan, 2008).

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Skripsi Peneliti dengan Skripsi**Terdahulu**

No	Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi yang disusun oleh Zayyinna Munfa'ati	-Menggunakan metode <i>Index Card Match</i> -Meneliti tentang hasil belajar matematika siswa	-Jenis pendekatannya kuantitatif -Lokasi penelitian -Materi pembelajaran -Subyek penelitian kelas IV MI
2.	Skripsi yang disusun oleh Aan Suyatmi	-Menggunakan metode <i>Index Card Match</i> -Meneliti tentang hasil belajar matematika siswa - Materi Segi Empat	-Jenis pendekatannya kuantitatif -Lokasi penelitian -Subyek penelitian kelas VII MTs

Sumber: a. Skripsi Zayyinna Munfa'ati, *Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtida'iyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Stain Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013).

b. Skripsi Aan Suyatmi, *Pengaruh Penggunaan Strategi Active Learning Dengan Metode Index Card Match Terhadap Hasil*

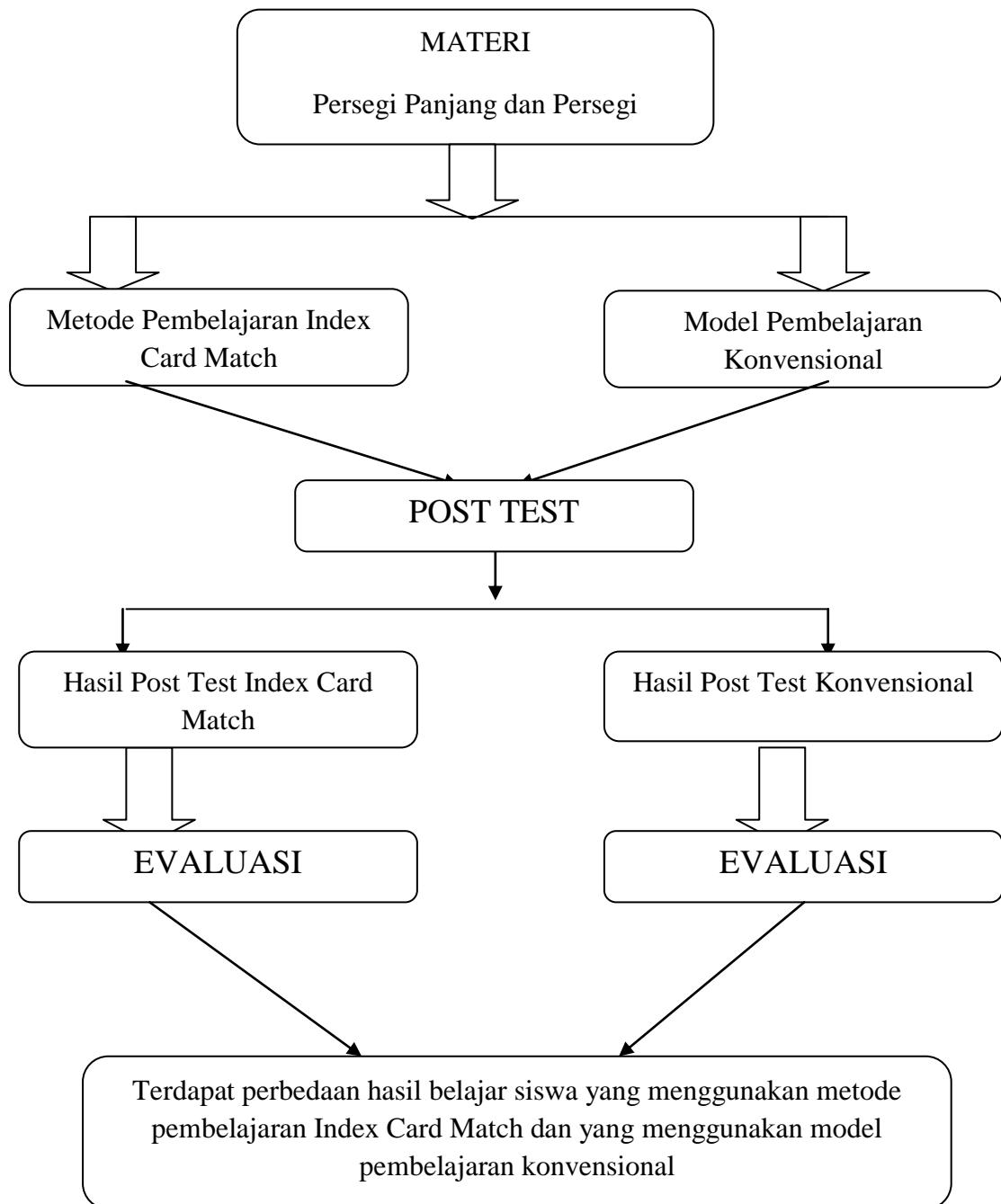
Belajar Matematika, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi diterbitkan, 2008).

H. Kerangka Berfikir Peneliti

Hasil belajar matematika seseorang itu ditentukan atau dipengaruhi oleh beberapa faktor artinya tidak semua faktor itu mendukung keberhasilan tetapi ada juga yang bisa menghambat keberhasilan seseorang. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suatu kegiatan pembelajaran adalah peran Guru dan Siswa. Sedangkan Pendidikan saat ini menuntut seorang Guru yang bisa berperan sebagai fasilitator, motivator, dan sekaligus evaluator dalam proses pembelajaran.

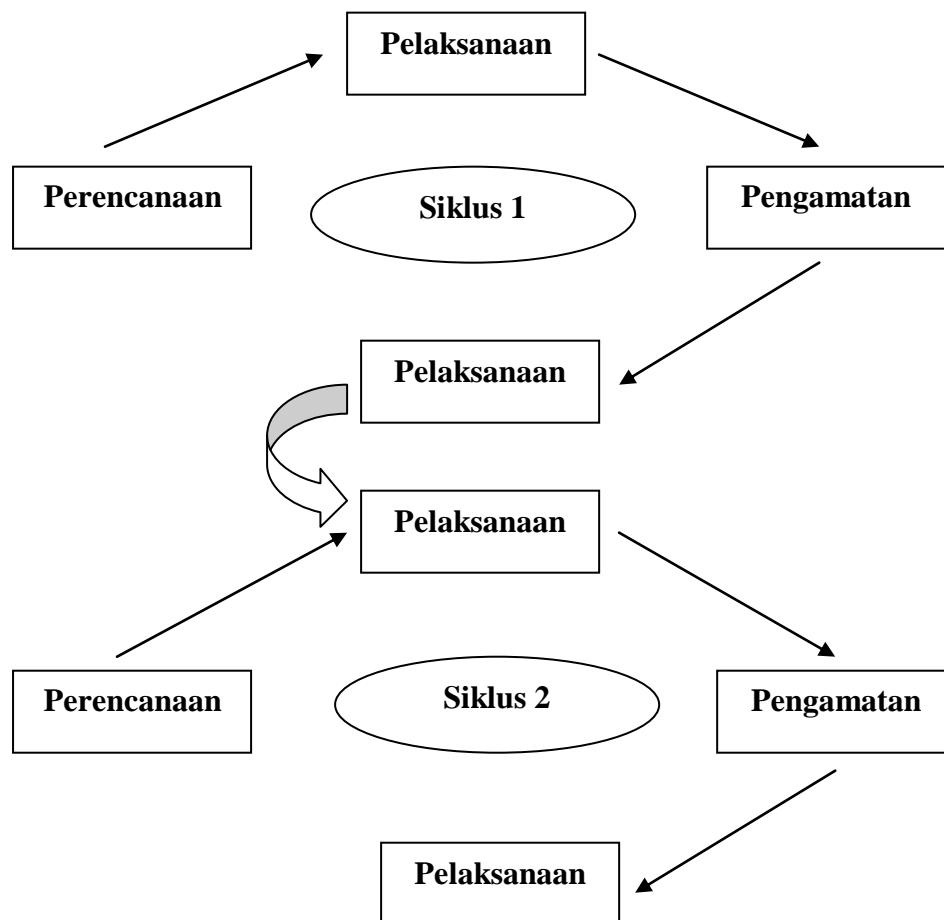
Metode pembelajaran *Index Card Match* merupakan suatu metode yang secara langsung melibatkan para siswanya dalam proses belajar mengajar. Peneliti bermaksud untuk mengkaji dalam proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* akan menghasilkan hasil belajar matematika siswa yang mengalami suatu peningkatan atau tidak.

Metode *Index Card Match* ini mempunyai kelebihan salah satunya adalah memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan siswa yang lain dari situ rasa percaya diri dan rasa senang akan muncul. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya bahwa metode pembelajaran aktif *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Hasil belajar siswa menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional.

Gambar 2.2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis²⁵



²⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 215

Deskripsi Siklus Penelitian Tindakan Kelas:

- (1) Peneliti mengambil materi persegi panjang dan persegi pada kelas VII SMP
- (2) Peneliti menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan persegi panjang dan persegi
- (3) Setelah peneliti menerapkan metode *Index Card Match*, diakhir materi peneliti mengadakan Post Tesr untuk melihat kemampuan masing-masing siswa setelah diterapkan metode *Index Card Match*
- (4) Hasil dari Post Test akan digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode *Index Card Match* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional

Apabila pada saat pelaksanaan Siklus 1 masih belum berhasil, peneliti langsung melaksanakan siklus yang selanjutnya yaitu Siklus 2 dengan langkah-langkah yang sama dengan Siklus 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Salah satu bagian penting dalam kegiatan penelitian adalah dengan cara yang digunakan dalam penelitian atau metode penelitian. Dalam metode penelitian diperlukan sebuah pendekatan yang akan digunakan sebagai pijakan rangkaian pelaksanaan dalam penelitian. Memilih pendekatan tertentu dalam kegiatan penelitian harus didasari dengan memiliki konsekuensi tersendiri sebagai proses yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir agar memperoleh hasil yang maksimal dan bernilai ilmiah. Dengan kata lain, sebuah pendekatan mencakup di dalamnya standar dan cara kerja atau prosedur tertentu dalam proses penelitian, termasuk memilih dan merumuskan masalah dan lain sebagainya.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai cara yang alamiah.²⁶

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu penelitian tindakan kelas dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu peencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh seorang guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Dengan demikian, tindakan yang diberikan bukan hanya dapat dilakukan oleh guru, tetapi juga kepala sekolah, pengawas, bahkan siapa saja yang berniat melakukan tindakan dalam rangka perbaikan hasil kerja.²⁷

Penelitian dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas umumnya diarahkan pada pencapaian sebagai berikut:

- a. Memperhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses dan hasil pembelajaran

²⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 6

²⁷Suharsimi Arikunto, et. all., *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 2-4

- b. Menumbuh kembangkan budaya meneliti bagi tenaga kependidikan agar lebih proaktif dalam mencari solusi akan permasalahan pembelajaran
- c. Menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti bagi para tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya mencari solusi masalah-masalah pembelajaran
- d. Meningkatkan kolaborasi antar tenaga pendidik dan kependidikan dalam memecahkan masalah pembelajaran

Dengan kata lain, Guru akan lebih banyak mendapatkan pengalaman tentang ketrampilan praktik pembelajaran secara refleksif dan bukan bertujuan untuk mendapatkan untuk ilmu baru dari penelitian tindakan yang dilakukannya.

Sehubungan dengan hal itu, Borg juga menyebutkan bahwa:

Secara eksplisit bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah pengembangan ketrampilan proses pembelajaran yang dihadapi oleh Guru di kelasnya, bukan bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.

Banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas. Manfaat itu antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan di kelas, antara lain:

1. Inovasi pembelajaran
2. Pengembangan kurikulum di tingkat nasional
3. Meningkatkan profesionalisme pendidikan

Dengan memahami dan mencoba melaksanakan penelitian tindakan kelas, diharapkan kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran makin meningkat kualitasnya dan sekaligus akan meningkatkan kualitas pendidikan serta profesi pendidik atau tenaga kependidikan yang sekarang dirasakan menjadi hambatan utama.²⁸

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung, sekolah ini berada dalam satu lingkup dengan SD IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung, untuk kelas VII hanya ada satu kelas saja yaitu terdiri atas 29 siswa. Dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas belum pernah diterapkan metode pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dan semangat dalam pembelajaran. Pembelajaran selalu dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab, membahas soal, dan memberikan tugas rumah atau Pekerjaan Rumah (PR)
2. Di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung ini belum pernah diterapkan metode pembelajaran ICM dalam pembelajaran matematika
3. Masih kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi yang sedang atau yang sudah diajarkan, dan bertujuan supaya

²⁸ *Ibid.*, hal. 107-108

setelah diterapkannya metode ini, para siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas, maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai instrumen utama yang dimaksud adalah peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.²⁹

Peneliti sebagai perencana yaitu peneliti merencanakan segala hal dalam penelitian meliputi perencanaan tahapan dan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Peneliti sebagai pemberi tindakan yaitu peneliti bertindak sebagai pengajar, membuat rencana pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti sebagai pengamat dan pengumpul data yaitu peneliti melakukan pengamatan selama penelitian berlangsung dan mengumpulkan data melalui wawancara dan sumber data yang lain. Terakhir peneliti menganalisis data dan pembuat laporan yaitu peneliti bertindak melakukan penganalisisan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dan menyusunnya dalam sebuah laporan sebagai hasil dari penelitian.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Motodologi Penelitian Kualitatif...*, hal 168

D. Sumber Data

Sumber data dari kegiatan penelitian yang saya lakukan adalah Guru dan Siswa. Dari situ saya memperoleh beberapa data diantaranya adalah bagaimana cara Guru tersebut mengajar didalam kelas, metode apa yang biasa digunakan oleh Guru saat mengajar dan bagaimana cara seorang Guru mengatasi para siswa yang tingkat prestasinya berbeda-beda sehingga bisa mendapatkan hasil belajar yang bagus.

Data yang saya peroleh adalah berupa catatan dari hasil wawancara bersama Guru matematika, wawancara dengan siswa kelas VII dan berupa foto pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga data yang saya dapatkan itu sudah terjamin keakuratannya, karena datanya langsung saya dapat dari orang yang bersangkutan langsung atau tidak melalui perantara. Kenapa saya juga menggunakan foto sebagai sumber data, karena foto juga menghasilkan sebuah data yang deskriptif dan cukup berharga. Oleh sebab itu terjawab sudah semua pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pedoman penelitian saya kali ini.

Jadi, data dan informasi tersebut sudah bersifat data empiris yakni data lapangan atau data yang benar-benar sebagaimana adanya dan sudah sangat jelas sekali sumber itu diperoleh dari siapa. Dan semua data yang saya peroleh tidak ada keraguan lagi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³⁰ Dalam pengumpulan data, mutlak diperlukan suatu metode ilmiah atau setidaknya suatu tulisan tergantung pada pokok pikiran yang dikemukakan dan dilandasi oleh faktor yang didapat secara obyektif dan lolos berbagai hasil pengujian. Agar dalam penelitian, peneliti mendapatkan informasi dan data-data yang sesuai dengan topik yang diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi Partisipan

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi juga diartikan sebagai kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.³¹

Metode ini digunakan dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta menjangkau aktivitas siswa dan Guru.

Dalam penelitian ini observasi merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti pada saat mengumpulkan data melalui

³⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 57

³¹ *Ibid.*, hal. 58

pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan terencana. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan bantuan dari teman sejawat yaitu Nazilatur Rizkiyah terhadap kinerja peneliti di lapangan serta aktifitas siswa selama mengikuti pelajaran. Adapun lembar observasi sebagaimana terlampir.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Supaya wawancara dapat berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka peneliti harus mampu menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak antara peneliti dengan orang yang diwawancarai. Pengumpulan data dengan cara wawancara ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah data yang diperlukan langsung diperoleh dari narasumber, sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan kelemahannya adalah tidak dapat dilakukan dengan skala besar dan sulit memperoleh keterangan dan sifatnya pribadi.³²

3. Tes

Adalah suatu cara mengumpulkan data dengan memberikan tes kepada obyek yang diteliti. Ada tes dengan pertanyaan yang disediakan pilihan jawaban, ada juga tes dengan pertanyaan tanpa

³² *Ibid.*, hal. 63

pilihan jawaban (bersifat terbuka). Berdasarkan jawaban yang diberikan ditentukan nilai masing-masing pertanyaan sehingga dapat dipakai untuk mengukur karakteristik tertentu dari obyek yang diteliti.³³

Dengan metode inilah peneliti mendapatkan data atau hasil belajar peserta didik, yang nantinya data ini akan diolah untuk mengetahui bahwa menerapkan metode pembelajaran ICM (*Index Card Match*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP IT Nurul Fikri Kedngwaru Tulungagung.

4. Metode Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.³⁴ Atau dapat dikatakan dokumentasi adalah data-data penting tentang kegiatan yang berkaitan dengan keadaan dan operasional dari obyek penelitian, misalnya daftar hasil belajar siswa kelas VII SMP berupa nilai ulangan matematika.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat siswa melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ICM (*Index Card Match*) pada mata pelajaran matematika pada pokok bahasan Persegi Panjang dan Persegi.

³³ *Ibid.*, hal. 63

³⁴ *Ibid.*, hal. 66

5. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka penyimpulan data refleksi terhadap data dalam suatu penelitian. Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pengamatan. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpul data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data juga merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.

Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data.³⁵

³⁵ *Ibid.*, hal. 69

Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan dan persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan untuk mengelola data kualitatif adalah dengan menggunakan metode induktif. Yang dimaksud metode Induktif disini adalah metode yang berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Alur pemikiran ini digunakan untuk memperoleh suatu pendapat yang terdiri dari beberapa pendapat yang bersifat khusus. Dengan cara menghubungkan pendapat tersebut kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisa data ke dalam 3 langkah:

1. Reduksi Data

Dalam proses ini, peneliti merangkum dan memilih data yang dianggap pokok serta difokuskan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, maksudnya yaitu data yang disajikan dalam penelitian adalah data yang sebelumnya sudah dianalisa, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam bentuk laporan

3. Menarik Kesimpulan

Pada langkah ini peneliti menyusun secara sistematis data yang sudah disajikan, selanjutnya peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan dari data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang ditemukan di lokasi penelitian bisa memperoleh suatu keabsahan pada penelitiannya, maka dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan temuan dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan tertentu, yaitu:

1. Triangulasi

Yang dimaksud dengan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.³⁶ Teknik pengecekan validitas data bisa dilakukan dengan cara mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan teman sejawat yang sedang atau telah mengadakan

³⁶ Ibrahim Bafadal, *Teknik Analisa Data Penelitian Kualitatif, (dalam metodologi kualitatif: tinjauan teoritis dan praktis)*. (Malang: Unisma, tt), hal. 72

penelitian. Hal ini dilakukan dengan harapan, peneliti memperoleh masukan-masukan.

(b) Pembahasan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat. Dengan melakukan pembahasan sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama mereka diharapkan nantinya dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang dilakukan, sehingga dapat dijadikan suatu pembandingan. Diskusi teman sejawat ini bertujuan untuk:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap memperhatikan sikap terbuka dan kejujuran dalam diskusi sejawat tersebut
- b. Dengan dilakukannya diskusi sejawat ini dapat memberikan suatu kesimpulan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menyusun hipotesa awal yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesa yang muncul pada benak peneliti dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini, mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti. Sehingga peneliti

tidak dapat mempertahankan posisinya, maka perlu mempertimbangkan kembali arah pemikiran itu³⁷

H Tahap – Tahap Penelitian

1. Tahap Perencanaan

Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi di salah satu lokasi, peneliti mulai merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan ditetapkan. Kegiatan pembelajaran yang ditetapkan mengarah pada metode pembelajaran *ICM (Index Card Match)*.

Pada setiap siklus harus direncanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan diantaranya adalah rancangan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, dan ,mempersiapkan metode pembelajaran *ICM (Index Card Match)* untuk memperlancar proses pembelajaran matematika kelas VII, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika diterapkan metode pembelajaran *ICM (Index Card Match)*.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan pembelajaran matematika dengan materi pokok persegi panjang dan persegi sesuai dengan

³⁷ A. Maicel Huberman dan Miles Mathew, *Kualitatif Data Analisis Edisi Bahasa Indonesia*. (Jakarta: UII Pres, 1992), hal. 32

rancangan pembelajaran. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP
- b. Mengadakan post test pada akhir sub bab
- c. Melakukan analisis data

3. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini peneliti mulai mengamati kegiatan siswa saat berada di dalam kelas atau pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun aktifitas peneliti dengan menggunakan lembar observasi. Pada tahap ini pelaksanaan observasi dibantu oleh Guru matematika dan teman sejawat.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti pada tahap refleksi ini peneliti melakukan pendeskripsian dengan pengamat untuk menjaring hal-hal yang terjadi sebelum dan selama kegiatan belajar mengajar berdasarkan hasil pengamatan tes, catatan lapangan, wawancara dan observasi. Agar dapat ditarik sebuah kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan langsung di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung. Terlihat bahwa di SMP tersebut sangat seimbang sekali dalam memberikan pendidikan kepada para peserta didiknya. Yaitu antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Itu semua sudah terbukti dengan terciptanya sifat, sikap, dan pengetahuan yang dapat berimbas pada hasil belajar peserta didiknya.

Tapi keberadaan peneliti di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung hanya pada satu pokok permasalahan saja yaitu ingin mengetahui bagaimanakah hasil belajar matematika peserta didik pada waktu menggunakan metode pembelajaran konvensional. Maka dari itu peneliti akan mencoba menerapkan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) dalam pembelajaran matematika khususnya untuk kelas VII.

1. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung Sebelum Menggunakan Metode Pembelajaran *Index Card Match* (ICM)

Suatu pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila hasil belajar para siswa itu sudah berada diatas nilai yang sudah ditentukan. Maka dari itu, seorang Guru akan memilih metode pembelajaran yang akan digunakan pada saat pembelajaran itu tepat. Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya zaman, sudah banyak sekali dikembangkan beberapa metode pembelajaran yang sangat bagus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran matematika Bu Enik Nafiah, beliau mengatakan bahwa:

Dalam mata pelajaran matematika khususnya di kelas VII itu harus menggunakan cara yang khusus daripada dikelas VIII atau dikelas IX mbak, karena kelas VII itu kan hanya ada 1 kelas mbak, jadi mereka itu selalu butuh perhatian khusus dari saya, apalagi murid yang laki-laki, karena mereka masih kurang dalam pemahaman. Tapi ada beberapa siswa juga yang sudah menguasai materi mbak. Karena saya biasanya hanya menggunakan metode ceramah mbak.

Bu Enik juga sudah menjelaskan kalau ada beberapa siswa yang butuh perhatian khusus daripada yang lain, walaupun kelihatannya dia bisa, tapi sebenarnya dia belum begitu paham mengenai materi yang sedang dibahas. Dan dia juga hanya diam, jarang mau untuk bertanya, serta itu dapat langsung berimbas pada nilainya.

Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan langsung di kelas, dan bertanya ke salah satu siswa kelas VII, menanyakan bagaimana cara Bu Enik pada saat mengajar matematika dikelas.

Pada saat mengajar Bu Enik menggunakan metode ceramah, beliau selalu membimbing jika ada salah satu siswa yang belum paham dengan materi yang sedang diajarkan. Tapi kadang kita juga bosan dengan metode yang digunakan Bu Enik, mbak. Tapi kita juga sudah sangat senang dengan cara mengajarnya Bu Enik, mbak. Walaupun beliau sedang hamil tua mbak, tapi beliau selalu sabar dalam membimbing kita mbak.

Selain wawancara dengan Guru mata pelajaran matematika dan para siswa kelas VII, peneliti juga melakukan observasi. Pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti, ternyata para peserta didik sudah bisa komunikatif dengan baik. Sehingga siswa juga sudah aktif dalam kegiatan belajar mengajar, ada siswa yang sudah mau mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas, yang pada awalnya hanya malu-malu kalau disuruh maju kedepan. Hal itu digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VII saat menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) ataupun metode konvensional.

Tapi sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Kepala Sekolah dan Guru mata pelajaran matematika. Setelah diberikan izin, peneliti langsung melakukan observasi. Dibawah ini hasil belajar matematika siswa

sebelum menggunakan metode *Index Card Match* (ICM) yang peneliti dapat dari Guru matematika.

Tabel 4.1 Hasil Belajar Matematika Siswa Sebelum Menggunakan ICM

NO	NAMA	L/P	Nilai
1	A.S.A	P	88
2	A.I.F.B	P	95
3	A.F	P	88
4	A.N.A	L	73
5	D.A.A	P	90
6	D.N	P	100
7	F.F	L	100
8	F.D.H	L	85
9	F.U.D	P	83
10	H.A.H	P	78
11	I.P.R	L	78
12	I.A.R	L	85
13	I.N.Z	P	73
14	J.F.A	L	95
15	K.N.T	P	90
16	L.R.U	P	90
17	L.E.W	P	80
18	L.M	L	100
19	M.H	L	80
20	M.A	L	75
21	M.A.R	L	100
22	N.N.A	P	80
23	N.H.H	L	100
24	N.R.A	P	90
25	T.A.A.R	P	85
26	U.F.A	P	100
27	W.Y.D	P	70
28	Y.A.N	L	83
29	F.A	L	85
	Jumlah	29	$2519/29 = 86,86$ 100 % Tuntas = 26 Belum Tuntas = 3

Sumber: Doc. SMP IT Nurul Fikri Tahun Ajaran 2013/2014 pada 4 Juni 2014

2. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung Sesudah Menggunakan Metode Pembelajaran *Index Card Match* (ICM)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP IT Nurul Fikri pada kelas VII sesudah menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM). Akhirnya menemukan sebuah kesimpulan bahwa ada beberapa siswanya yang pada awalnya mereka diajar mata pelajaran matematika hanya diam, mencatat, dan mendengarkan penjelasan dari Guru saja. Sekarang mereka menjadi lebih aktif dan mau mengemukakan pendapatnya didepan kelas. Misalnya, siswa yang awalnya hanya diam pada saat pelajaran matematika, tapi dia sekarang sudah mau ikut aktif dengan mengerjakan soal-soal yang telah diberikan oleh Guru atau peneliti.

Dengan menggunakan metode ini juga, para siswa bisa belajar untuk lebih bertanggung jawab dengan pekerjaan yang sedang mereka lakukan, contohnya ada salah satu siswa yang biasanya hanya ngobrol sendiri dengan temannya, tapi dia sekarang sudah mau mengerjakan tugasnya sampai selesai. Dan yang terakhir metode ini juga bisa meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswi di kelas VII mengenai metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) menyatakan bahwa:

Begitu mbak menurut saya, metode pembelajaran Index Card Match (ICM) itu sangat menyenangkan jika digunakan dalam pelajaran matematika, karena dengan metode ini kita tidak bosan dan jenuh kalau pas pelajaran. Kita juga menjadi lebih paham dengan materi yang sedang dibahas. Dan saya juga suka jika metode Index Card Match (ICM) ini dikolaborasikan dengan metode ceramah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang Guru itu sangat berpengaruh sekali dalam pemilihan metode pembelajaran. Karena dalam proses belajar mengajar itu siswa memerlukan metode yang khusus agar mereka lebih bisa menyerap materi yang sedang dijelaskan oleh Guru terutama pada mata pelajaran matematika. Dan dari situ akan berimbas kepada hasil belajar mereka yang semakin meningkat.

Tabel 4.2 Hasil Belajar Kelompok Siklus 1 Matematika Siswa Sesudah Menggunakan ICM

HASIL KELOMPOK SIKLUS 1

Kelompok	Soal		Nilai
	1	2	
<u>Kelompok 1</u> -F.D.H -K.N.T	50	50	100

<u>Kelompok 2</u>			
-A.N.A	50	50	100
-I. A.R			
<u>Kelompok 3</u>	50	50	100
-I.P.R			
-M.A			
<u>Kelompok 4</u>			
-D.N	50	50	100
-I.N.Z			
<u>Kelompok 5</u>	50	50	100
-A.S.A			
-H.A.H			
<u>Kelompok 6</u>			
-D.A.A	50	50	100
-J.F.A			
-W.Y.D			
<u>Kelompok 7</u>	50	50	100
-F.F			
-M.A.R			
<u>Kelompok 8</u>	50	50	100
-F.U.D			
-T.A.A.R			
<u>Kelompok 9</u>	50	50	100
-L.R.U			
-N.R.A			
<u>Kelompok 10</u>	50	50	100
-L.E.W			
-F.A			
<u>Kelompok 11</u>	50	50	100
-A.F			
-Y.A.N			

<u>Kelompok 12</u> -L.M -M.H -N.N.A	50	50	100
<u>Kelompok 13</u> -A.I.F.B -U.F.A	50	50	100
Jumlah	$\frac{1300}{13} \times 100 \% = 100 \%$		1300

Tabel 4.3 Hasil Belajar Individu Siklus 1 Matematika Siswa Sesudah Menggunakan ICM

DAFTAR NILAI HASIL POST TEST 1

NO	NAMA	L/P	Soal		Nilai
			1	2	Post Test 1
1	A.S.A	P	20	25	95
2	A.I.F.B	P	20	25	95
3	A.F	P	20	25	95
4	A.N.A	L	20	25	95
5	D.A.A	P	20	25	95
6	D.N	P	20	25	95
7	F.F	L	20	25	95
8	F.D.H	L	20	25	95
9	F.U.D	P	20	20	90
10	H.A.H	P	20	25	95
11	I.P.R	L	20	25	95
12	I.A.R	L	20	25	95
13	I.N.Z	P	25	20	95
14	J.F.A	L	20	25	95
15	K.N.T	P	20	25	95
16	L.R.U	P	20	25	95
17	L.E.W	P	20	10	80
18	L.M	L	20	25	95

19	M.H	L	20	25	95
20	M.A	L	20	25	95
21	M.A.R	L	25	20	95
22	N.N.A	P	20	25	95
23	N.H.H	L	20	5	75
24	N.R.A	P	20	25	95
25	T.A.A.R	P	20	25	95
26	U.F.A	P	20	25	95
27	W.Y.D	P	20	20	90
28	Y.A.N	L	20	5	75
29	F.A	L	20	5	75
Jumlah		29	$2670/29 = 92,1$ 100 % Tuntas = 29 Belum Tuntas = 0		

Tabel 4.4 Hasil Belajar Kelompok Siklus 2 Matematika Siswa Sesudah Menggunakan ICM

HASIL KELOMPOK SIKLUS 2

Kelompok	Soal		Nilai
	1	2	
<u>Kelompok 1</u>			
- T.A.A.R	50	50	100
- H.A.H			
<u>Kelompok 2</u>			
- L.R.U			
- F.F	50	50	100
<u>Kelompok 3</u>			
- F.U.D	50	50	100
- N.R.A			

<u>Kelompok 4</u>	50	50	100
- A.S.A			
- M.A.R	50	50	100
<u>Kelompok 5</u>			
- D.A.A			
- I.A.R			
<u>Kelompok 6</u>	50	50	100
- J.F.A			
- U.F.A			
- M.A			
<u>Kelompok 7</u>	50	50	100
-A.I.F.B			
- I.P.R			
<u>Kelompok 8</u>			
- L.M			
- F.A	50	50	100
<u>Kelompok 9</u>			
- A.F	50	50	100
- I.N.Z			
<u>Kelompok 10</u>	50	50	100
- L.E.W			
- D.N			
<u>Kelompok 11</u>			
- N.N.A	50	50	100
- Y.A.N			
<u>Kelompok 12</u>			
- A.N.A			
- K.N. T	50	50	100
- F.D.H			

Kelompok 13 - W.Y.D - M.H - N.H.R.H	50	50	100
Jumlah	$\frac{1300}{13} \times 100 \% = 100 \%$		1300

Tabel 4.5 Hasil Belajar Individu Siklus 2 Matematika Siswa Sesudah Menggunakan ICM

DAFTAR NILAI HASIL POST TEST 2

NO	NAMA	L/P	Soal		Nilai
			1	2	Post Test 2
1	A.S.A	P	20	20	90
2	A.I.F.B	P	20	20	90
3	A.F	P	20	25	95
4	A.N.A	L	20	15	85
5	D.A.A	P	20	25	95
6	D.N	P	25	25	100
7	F.F	L	25	25	100
8	F.D.H	L	20	15	85
9	F.U.D	P	25	20	95
10	H.A.H	P	20	25	95
11	I.P.R	L	20	15	85
12	I.A.R	L	25	20	95
13	I.N.Z	P	20	15	85
14	J.F.A	L	25	15	90
15	K.N.T	P	25	25	100
16	L.R.U	P	25	25	100
17	L.E.W	P	20	20	90
18	L.M	L	25	15	90
19	M.H	L	20	15	85
20	M.A	L	20	15	85
21	M.A.R	L	25	15	90
22	N.N.A	P	25	25	100
23	N.H.H	L	25	15	90
24	N.R.A	P	25	20	95

25	T.A.A.R	P	20	25	95
26	U.F.A	P	20	15	85
27	W.Y.D	P	25	20	95
28	Y.A.N	L	15	15	80
29	F.A	L	25	15	90
	Jumlah	29	$2670/29 = 92,1$ 100 % Tuntas = 29 Belum Tuntas = 0		

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Data Tiap Siklus

a. Siklus 1

1) Perencanaan Tindakan Siklus 1

Siklus 1 direncanakan dengan 1 kali tindakan dengan alokasi (2 x 45 menit) dan pada tahap ini peneliti menyiapkan:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- b. Menyajikan materi bangun persegi panjang
- c. Lembar observasi Guru dan peserta didik
- d. Kartu index untuk setiap siswa
- e. Lembar soal *post test* 1
- f. Lembar catatan lapangan
- g. Melakukan koordinasi dengan Guru matematika kelas VII

SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Siklus 1 berlangsung mulai tanggal 10 dan 14 April 2014. Siklus 1 terdiri atas 2 kali pertemuan tatap muka. Dengan siklus 1 ini materi pelajaran yang diberikan adalah segi empat.

a. Pertemuan 1

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 10 April 2014 selama 1 kali pertemuan (2 x 45 menit). Materi yang diberikan adalah bangun datar persegi panjang.

Langkah-langkah pembelajaran:

Pertemuan ini diawali dengan menjelaskan metode pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa agar mereka semua mengerti cara kerja kegiatan belajar hari ini, yaitu dengan cara membagikan Kartu Indek yang terdiri atas dua bagian, bagian yang pertama adalah kartu soal dan bagian yang kedua adalah kartu jawaban, kartu indek soal dan jawaban dibuat sesuai jumlah siswa yang ada. Tapi sebelum kartu indek dibagikan ke masing-masing siswa, terlebih dahulu kartunya diacak antara soal dan jawaban. Sesudah kartu indek teracak, kartu dibagikan kepada setiap siswa. Dan siswa langsung mencari pasangan dari kartunya, setelah itu siswa yang sudah menemukan pasangan dari kartunya dianjurkan untuk melapor kepada Guru untuk ditulis nomor urut mereka bisa menemukan pasangannya dan dipersilahkan untuk duduk berdekatan

dengan pasangannya. Setelah semua siswa menemukan pasangannya masing-masing, Guru memanggil pasangan sesuai nomor urut yang sudah mereka dapat untuk maju kedepan kelas dan menjelaskan pertanyaan yang telah mereka dapat kepada semua teman-temannya, semua itu juga berlaku untuk semua pasangan yang lainnya.

Kegiatan yang terakhir adalah, Guru bersama dengan siswa memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari hari ini. Dan diakhir pembelajaran Guru memberikan motivasi kepada para siswa.

b. Pertemuan 2

Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Senin, 14 April 2014 dengan alokasi waktu (2 x 45) menit. Pada pertemuan ini akan dilaksanakan *post test* 1 dengan 2 soal (dapat dilihat pada lampiran 2). Materi *post test* 1 adalah bangun datar persegi panjang.

3) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran active learning tipe *Index Card Match (ICM)*. Mengacu pada pedoman observasi, pengamat atau observer mengamati jalannya proses pembelajaran di kelas, setiap aspek

dicatat pada lembar observasi yang telah tersedia pada setiap kali pertemuan. Dan lembar observasi ada dua macam yaitu lembar observasi untuk Guru dan lembar observasi untuk peserta didik.

a. Hasil Observasi Guru

Untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan penelitian dengan menggunakan metode *Index Card Match* (ICM) maka diperlukan mengobservasi aktivitas Guru saat mengajar di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang melakukan observasi terhadap aktivitas peneliti adalah teman sejawat.

Hasil observasi Guru pada tahap 1 oleh teman sejawat didapat bahwa Guru sudah baik dalam semua hal (dapat dilihat pada lampiran ke 7).

Berdasarkan hasil pengamatan. Skor yang diperoleh pada siklus 1 dari pengamatan adalah 25 sedangkan skor maksimal adalah 25, sehingga skor yang diperoleh adalah:

$$\text{Nilai} = \frac{25}{25} \times 100 \% = 100 \%$$

Sesuai taraf keberhasilan yang diterapkan, yaitu:

Taraf Keberhasilan Tindakan

$86 \leq N R \leq 100 \%$: Sangat Baik

$76 \leq N R < 86 \%$: Baik

$60 \leq N R < 76 \%$: Cukup

$55 \leq N R < 60 \%$: Kurang

$0 \leq N R < 55 \%$: Sangat Kurang

Skor akhir didapat adalah 100 % maka taraf keberhasilan aktifitas peneliti berada pada kategori **sangat baik** dalam mengajar.

b. Hasil Observasi Peserta Didik

Untuk mengetahui seberapa berhasilnya peserta didik terlibat dalam penerapan penggunaan metode *Index Card Match* (ICM) maka diperlukan mengobservasi aktivitas peserta didik dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang melakukan observasi terhadap aktivitas peneliti adalah teman sejawat.

Hasil observasi peserta didik pada siklus 1 oleh pengamat didapat bahwa peserta didik sudah agak maksimal

dalam mengikuti model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti, hal ini dapat diketahui bahwa peserta didik sudah mampu beradaptasi dengan metode *Index Card Match* (ICM) meskipun para peserta didik masih baru dengan metode tersebut (dapat dilihat pada lampiran ke 8).

Berdasarkan hasil pengamatan. Skor yang diperoleh pada siklus 1 dari pengamatan adalah 23 sedangkan skor maksimal adalah 25, sehingga skor yang diperoleh adalah:

$$\text{Nilai} = \frac{23}{25} \times 100 \% = 92 \%$$

Sesuai taraf keberhasilan yang diterapkan, yaitu:

Taraf Keberhasilan Tindakan

$86 \leq N R \leq 100 \%$: Sangat Baik

$76 \leq N R < 86 \%$: Baik

$60 \leq N R < 76 \%$: Cukup

$55 \leq N R < 60 \%$: Kurang

$0 \leq N R < 55 \%$: Sangat Kurang

Skor akhir didapat adalah 92 % maka taraf keberhasilan aktifitas peneliti berada pada kategori **sangat baik** saat mengajar.

c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa selama siklus 1 dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar selama siklus 1. Hasil belajar siklus 1 diperoleh dengan kegiatan kelompok dan individu.

1. Kelompok

Berdasarkan hasil kelompok pada siklus 1, skor nilai yang diperoleh oleh 13 kelompok adalah 1300 (hasil kelompok seluruhnya tercantum pada lampiran yang ke 13). Sehingga rata-rata yang diperoleh:

$$\text{Nilai} = \frac{1300}{13} \times 100 \% = 100$$

Sesuai taraf keberhasilan yang diterapkan, yaitu:

Taraf Keberhasilan Tindakan

$86 \leq N R \leq 100 \%$: Sangat Baik

$76 \leq N R < 86 \%$: Baik

$60 \leq N R < 76 \%$: Cukup

$55 \leq N R < 60 \%$: Kurang

$0 \leq N R < 55 \%$: Sangat Kurang

Rata-rata skor yang didapat adalah 100 maka taraf keberhasilan aktivitas kelompok pada pada siklus 1 berada pada kategori **sangat baik**.

2. Individu

Hasil belajar secara individu dilihat dari skor *post test* siklus 1. Berdasarkan *post test* siklus 1, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi sudah baik. Data nilai *post test* akhir siklus 1 (dapat dilihat pada lampiran yang ke 15).

Berdasarkan hasil tes dapat diketahui bahwa semua siswa sudah mencapai ketuntasan yaitu 29 siswa atau 100 %. Penelitian ini sebenarnya sudah berhasil dengan sangat baik terhadap hasil belajar, akan tetapi hasil observasi terhadap peserta didik masih belum mencapai taraf keberhasilan. Sehingga, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus 2, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

4) Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat, peneliti melakukan kegiatan refleksi terhadap hasil tes, hasil observasi dan hasil catatan lapangan pada siklus 1 yang dibantu oleh teman sejawat, maka diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi siswa dengan cara mengadakan *post test* 1 pada siklus 1, menunjukkan hasil yang sangat bagus atau nilai sudah diatas standar nilai yang sudah ditentukan oleh

sekolah yaitu 75. Jadi, hasil *post test* ini sudah menunjukkan 100 % tuntas

2. Melalui metode *Index Card Match* (ICM) kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan minat siswa pada saat mengikuti pelajaran Matematika meskipun masih ada siswa yang belum aktif dalam kegiatan pembelajaran
3. Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sudah sesuai dengan rencana

Ada beberapa permasalahan yang timbul pada saat proses pembelajaran, yang disebabkan oleh faktor-faktor dibawah ini:

1. Suasana kelas agak ramai pada saat siswa melakukan kerja kelompok, karena dengan penerapan metode ini akan berimbas kepada siswa yang menjadi ramai
2. Ada siswa yang masih malu-malu pada saat mencari pasangannya
3. Ada siswa yang menggunakan kesempatan diskusi untuk bercanda dengan temannya
4. Ada satu siswa yang masih kurang dalam pemahaman materi, sehingga pada saat pengerjaan tugas, siswa tersebut masih mengalami kesulitan

Ditinjau dari hasil refleksi dan faktor penyebab, maka sangat perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi guna memperbaiki tindakan pada siklus 2, antara lain:

1. Guru memberitahukan kepada seluruh siswa apabila sedang melakukan diskusi kelompok tidak boleh bercanda atau membicarakan hal-hal lain di luar materi pembelajaran, jika ada siswa yang melanggar akan mendapatkan sanksi
2. Guru berpesan agar siswa tidak malu-malu pada saat mencari pasangannya
3. Guru melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pemahaman materi agar mau bertanya jika ada yang masih belum dipahami.

b. Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus 1, pada siklus 2 telah dibuat beberapa perbaikan tindakan untuk menutup kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 yaitu dengan memberikan penjelasan tentang waktu maksimal dalam diskusi kelompok. Selain itu, Guru juga menyarankan kepada siswa supaya tidak malu-malu lagi dalam mencari pasangan.

1) Perencanaan Tindakan Siklus 2

Siklus 2 direncanakan dengan 1 kali tindakan dengan alokasi waktu (2 x 45 menit) dan 1 kali *post test*, dan pada tahap ini

Guru menyiapkan:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- b. Menyajikan materi bangun persegi panjang

- c. Lembar observasi Guru dan peserta didik
 - d. Kartu index untuk setiap siswa
 - e. Lembar soal *post test 2*
 - f. Lembar catatan lapangan
- 2) Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

a. Pertemuan 1

Pertemuan 1 dilaksanakan pada harengan alokasi Rabu, 16 April 2014 dengan alokasi waktu (2 x 45 menit). Pada pertemuan ini peneliti melanjutkan materi bangun datar persegi dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Mereview sedikit tentang bangun datar persegi panjang. Hasil pengamatan sudah menunjukkan peneliti sudah mulai komunikatif terhadap peserta didik, dan peserta didik pun juga sudah mulai bersedia memberikan komentarnya (siswa aktif). Kemudian Guru membagikan kartu index yang sudah diacak antara kartu jawaban dengan kartu soal. Guru membuat kartu index tersebut sesuai dengan jumlah siswa yang ada.

Sesudah kartu index teracak, kartu dibagikan kepada setiap siswa. Dan siswa langsung mencari pasangan dari kartunya, setelah itu siswa yang sudah menemukan pasangan dari kartunya dianjurkan untuk melapor kepada Guru untuk

ditulis nomor urut mereka bisa menemukan pasangannya dan dipersilahkan untuk duduk berdekatan dengan pasangannya. Setelah semua siswa menemukan pasangannya masing-masing, Guru memanggil pasangan sesuai nomor urut yang sudah mereka dapat untuk maju kedepan kelas dan menjelaskan pertanyaan yang telah mereka dapat kepada semua teman-temannya, semua itu juga berlaku untuk semua pasangan yang lainnya.

Kegiatan yang terakhir adalah, Guru bersama dengan siswa memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari hari ini. Dan diakhir pembelajaran Guru memberikan motivasi kepada para siswa.

b. Pertemuan 2

Pertemuan yang ke 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 17 April 2014. Pada pertemuan ini dilaksanakan *post test 2* dengan alokasi waktu (2 x 45) menit. Pada pertemuan ini akan dilaksanakan *post test 2* dengan 2 soal (dapat dilihat pada lampiran yang ke 4). Materi *post test 2* adalah bangun datar persegi.

3) Observasi

a. Hasil Observasi Guru

Pada siklus 2 observasi terhadap peneliti sudah lebih baik dari siklus 1. Hal ini dapat diketahui peneliti sudah bisa komunikatif, sehingga siswa juga sudah mulai aktif dalam pembelajaran, selain itu peneliti juga sudah cukup akrab dalam membimbing siswa saat pembelajaran individu. Guru juga sudah mampu mengondisikan siswa dalam pemantapan materi.

Hasil observasi Guru pada tahap 2 oleh teman sejawat didapat bahwa Guru sudah baik dalam semua hal (dapat dilihat pada lampiran ke 11).

Berdasarkan hasil pengamatan. Skor yang diperoleh pada siklus 2 dari pengamatan adalah 25 sedangkan skor maksimal adalah 25, sehingga skor yang diperoleh adalah:

$$\text{Nilai} = \frac{25}{25} \times 100 \% = 100 \%$$

Sesuai taraf keberhasilan yang diterapkan, yaitu:

Taraf Keberhasilan Tindakan

$86 \leq N R \leq 100 \%$: Sangat Baik

$76 \leq N R < 86 \%$: Baik

$60 \leq N R < 76 \%$: Cukup

$55 \leq N R < 60 \%$: Kurang

$0 \leq N R < 55 \%$: Sangat Kurang

Skor akhir didapat adalah 100 % maka taraf keberhasilan aktifitas peneliti berada pada kategori **sangat baik**.

b. Hasil Observasi Peserta Didik

Pada siklus 2 observasi terhadap peserta didik sudah lumayan baik daripada siklus 1. Hal ini dapat diketahui bahwa peneliti dengan peserta didik sudah bisa komunikatif dengan baik, sehingga siswa juga sudah mulai aktif dalam pembelajaran, selain itu peserta didik dengan peneliti juga sudah cukup akrab dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih menarik.

Untuk lebih jelasnya hasil pengamatan terhadap peserta didik pada siklus 2 (dapat dilihat pada lampiran yang ke 12). Walaupun skor yang didapat masih sama dengan siklus 1. Skor yang didapat pada hasil pengamatan peserta didik pada siklus 2 adalah 23, sedangkan skor maksimal adalah 25, sehingga nilai yang diperoleh:

$$\text{Nilai} = \frac{23}{25} \times 100 \% = 92 \%$$

Sesuai taraf keberhasilan yang diterapkan, yaitu:

Taraf Keberhasilan Tindakan

$86 \leq N R \leq 100 \%$: Sangat Baik

$76 \leq N R < 86 \%$: Baik

$60 \leq N R < 76 \%$: Cukup

$55 \leq N R < 60 \%$: Kurang

$0 \leq N R < 55 \%$: Sangat Kurang

Skor akhir didapat adalah 92 % maka taraf keberhasilan aktifitas peneliti berada pada kategori **sangat baik** saat mengajar.

c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa selama siklus 2 dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar selama siklus 2. Hasil belajar siklus 2 diperoleh dengan kegiatan kelompok dan individu.

1) Kelompok

Berdasarkan hasil kelompok pada siklus 2, skor nilai yang diperoleh oleh 13 kelompok adalah 1300 (hasil kelompok seluruhnya tercantum pada lampiran yang ke 14). Sehingga rata-rata yang diperoleh:

$$\text{Nilai} = \frac{1300}{13} \times 100 \% = 100$$

Sesuai taraf keberhasilan yang diterapkan, yaitu:

Taraf Keberhasilan Tindakan

$86 \leq N R \leq 100 \%$: Sangat Baik

$76 \leq N R < 86 \%$: Baik

$60 \leq N R < 76 \%$: Cukup

$55 \leq N R < 60 \%$: Kurang

$0 \leq N R < 55 \%$: Sangat Kurang

Rata-rata skor yang didapat adalah 100 maka taraf keberhasilan aktivitas kelompok pada pada siklus 2 berada pada kategori **sangat baik**.

2) Individu

Hasil belajar secara individu dilihat dari skor *post test* siklus 2. Berdasarkan *post test* siklus 2, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi sudah baik. Data nilai *post test* akhir siklus 1 (dapat dilihat pada lampiran yang ke 16).

Berdasarkan hasil tes dapat diketahui bahwa semua siswa sudah mencapai ketuntasan yaitu 29 siswa atau 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh teman sejawat setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 berakhir. Dari hasil refleksi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 relatif lebih baik, karena sudah ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai yang sempurna. Walaupun persentasenya masih sama dengan siklus 1. Berdasarkan data hasil observasi, ada beberapa kekurangan dalam pelaksanaan siklus 1 telah diperbaiki pada siklus 2. Yaitu, waktu yang diberikan oleh Guru benar-benar dipergunakan dengan sebaik mungkin, para siswa sudah tidak malu-malu lagi dalam pencarian pasangannya.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah disimpulkan, bahwa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus 2 ini tidak perlu diadakan pengulangan siklus. Karena pembelajaran sudah berjalan dengan rencana. Dan siswa sudah bisa memahami penjelasan Guru atau peneliti dalam pembelajaran Matematika pada pokok bahasan persegi panjang dan persegi.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, akhirnya peneliti menemukan beberapa hasil temuan penelitian yang terjadi selama penelitian berlangsung, yakni sebagai berikut:

- a. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran matematika, pada waktu penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) dan siswa bisa belajar untuk lebih bertanggung jawab
- b. Dengan menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM), siswa menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran kelompok
- c. Pembelajaran kooperatif *Index Card Match* (ICM) memungkinkan untuk dijadikan alternatif dalam pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran matematika
- d. Dengan menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM), semakin meningkatkan hasil belajar matematika siswa

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak 2 siklus, terdiri dari 4 kali tatap muka yang terdiri atas 2 kali pertemuan untuk penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) dan 2 kali pertemuan untuk *post test*.

Proses perencanaan kegiatan pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja melainkan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁸

³⁸ Agus Suprijono, *Cooperative learning Teori dan Aplikasi PAIKEM...*, hal. 7

Proses pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM). Secara umum metode pembelajaran ini berpotensi membuat siswa senang. Unsur permainan yang terkandung dalam metode ini tentunya membuat pembelajaran tidak membosankan. Tentu saja penjelasan aturan permainan perlu diberikan kepada siswa agar metode ini menjadi lebih efektif. Metode ini sangat tepat untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.³⁹

Penerapan metode pembelajaran ini dilakukan sebanyak 2 siklus terdiri dari 4 kali tatap muka yang terdiri atas 2 kali pertemuan untuk penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) dan 2 kali pertemuan untuk *post test*. Penerapan pembelajaran ini melalui 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan tahap refleksi.

Pada siklus 1, peneliti membuat perencanaan secara sistematis yang disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan dan alokasi waktu yang dibutuhkan sebagai persiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada tahap ini, tidak ada permasalahan dalam perumusan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Jadwal jam pertemuan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan siklus 1, pertemuan ke 1 pada hari Kamis, 10 April 2014, penerapan metode pembelajaran *Index Card*

³⁹ Goeswarno, "Index Card Match" dalam <http://goeswarno.blogspot.com/2010/10/index-card-match-metode-mencari.html>, diakses 28 oktober 2013

Match (ICM) dengan diskusi kelompok pada materi pokok persegi panjang dengan alokasi waktu (2 x 45 menit), tapi sebelumnya peneliti juga menjelaskan sedikit materi tentang persegi panjang. Dilanjutkan pada pertemuan ke 2 pada hari Senin, 14 April 2014, disini peneliti mengadakan *post test* 1 selama 60 menit bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung dengan menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM).

Kelebihan dalam siklus 1 adalah siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam proses belajar mengajar, tercipta sebuah kerja sama antar siswa sehingga sebuah tanggung jawab muncul dari diri mereka, dan suasana kelas menjadi lebih hidup sehingga dalam proses belajar mengajar di kelas menjadi tidak jenuh. Selain itu juga muncul beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *Index Card Match* (ICM) yaitu masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh peneliti dan ada siswa yang masih malu-malu dalam mencari pasangannya.

Pada pelaksanaan siklus 2, peneliti melanjutkan materi pada bangun datar persegi. Kelebihan pada siklus 2 yaitu siswa lebih antusias dalam menerapkan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) disamping itu siswa lebih percaya diri dan tidak malu-malu lagi dalam proses belajar mengajar dan pembelajaran sudah berjalan sesuai

dengan RPP yang dibuat oleh peneliti. Dan siswa lebih menguasai pembelajaran yang disajikan, sudah ditunjukkan pada hasil ketuntasan belajar siswa sudah mencapai sempurna yaitu 100 % dengan rata-rata 92,1.

Secara umum metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) dapat berjalan dengan baik, sehingga hasil dari analisis yang dilakukan sesuai dengan hipotesis yang telah diutarakan sebelumnya. Hal ini didukung karena dalam setiap sesi metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Ada beberapa kendala saat penelitian ini dilakukan antara lain ketika siswa belajar dalam kelompok yaitu masih ada beberapa siswa yang mengobrol diluar materi pembelajaran sehingga berakibat pada saat presentasi di depan, siswa masih terlihat malu-malu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa muncul ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan siswa bisa belajar saling menghargai dan bertanggung jawab satu sama lain.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dengan memperhatikan rumusan masalah pada BAB I serta hasil pembahasan pada BAB IV maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan. Dari data-data yang diperoleh peneliti dari penelitian yang sudah dilakukan di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok dan hasil tes individual pada post test siklus 1 dan post test siklus 2 terjadi sebuah peningkatan.

1. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung Sebelum Menggunakan Metode Pembelajaran *Index Card Match* (ICM)

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung pada kelas VII. Bahwa Guru itu harus lebih selektif dalam pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Karena pemilihan metode pembelajaran yang tepat itu sangat berpengaruh besar pada hasil belajar siswa, selain itu siswa juga tidak cepat bosan pada saat proses belajar mengajar. Apalagi pada saat pelajaran matematika, sebab banyak sekali siswa mengatakan kalau pelajaran matematika itu sangat membosankan.

Tapi karena ada beberapa kendala yang terjadi, yaitu ada beberapa siswa yang butuh perhatian khusus atau bimbingan khusus dalam proses belajar mengajar. Jadi, Guru mata pelajaran matematika di SMP IT Nurul Fikri pada kelas VII lebih memperhatikan pemahaman peserta didik dengan cara mendekati para siswa atau peserta didik yang kurang paham dengan materi yang sedang dijelaskan.

2. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung Sesudah Menggunakan Metode Pembelajaran *Index Card Match* (ICM)

Setelah semua proses penelitian dilakukan oleh peneliti di SMP IT nurul Fikri, terdapat beberapa temuan yang peneliti dapat yaitu mulai dari tingkat keberhasilan hasil belajar kelompok yang sudah sempurna yaitu 100. Dan hasil belajar individual pada post test siklus 1 rata-rata sudah mencapai 92,1 atau sebanyak 29 siswa yang mengikuti tes sudah dinyatakan tuntas.

Sedangkan hasil belajar individual pada post test 2 rata-rata yang dicapai sama dengan post test siklus 1, tetapi pada post test 2 ada 5 siswa yang mendapatkan nilai yang sempurna yaitu 100 dari 29 siswa yang mengikuti tes.

Setelah dilakukan tindakan menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM), hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Terbukti bahwa dari

hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) yang peneliti dapat dari Guru matematika, rata-rata yang dicapai 86,9 atau sebanyak 3 siswa belum memenuhi KKM dari 29 siswa yang mengikuti tes.

Jadi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa lebih bagus apabila kegiatan belajar matematika menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM).

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) di SMP IT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung, maka dengan ini diberikan beberapa saran diantaranya adalah:

1. Bagi Sekolah

Dengan melihat kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Sekolah diharapkan dapat menyediakan alat-alat peraga yang efektif serta buku pembelajaran yang bermutu sehingga dapat menunjang terlaksananya pembelajaran secara efektif. Sehingga proses berpikir dari satu tahap ke tahap yang lain dapat berjalan dengan cepat dan lancar. Dan akan berimbas pada hasil belajar siswa yang semakin meningkat.

2. Bagi Guru Matematika

Dengan memperhatikan kemampuan siswa dalam belajar matematika, Guru atau calon Guru matematika lebih bisa menentukan atau memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat dijadikan alternatif lain selain metode konvensional yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dan bisa dijadikan sebagai salah satu cara pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

3. Bagi Siswa

Agar hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan, siswa diharapkan tetap aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) maupun menggunakan metode yang lainnya.

4. Bagi Peneliti Lain

Metode penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif baru dalam menilai proses berpikir siswa secara komprehensif. Tentunya dengan memperbaiki kekurangan dalam beberapa bagian dalam penelitian ini.

Selain itu diharapkan juga agar bisa melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) dengan mencakup aspek selain hasil belajar dan mengaplikasikannya pada materi pembelajaran yang berbeda atau pada materi pelajaran selain matematika.